

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan komprehensif, mencakup aspek fisik, mental, dan sosial, tidak hanya sekadar keadaan terhindar dari penyakit atau kecacatan, melainkan juga meliputi segala hal yang berkaitan pada sistem dan fungsinya, serta berbagai proses yang terlibat (Juliana & Junita, 2022). Kesehatan menstruasi merupakan salah satu komponen penting dalam kesehatan reproduksi. Kesehatan menstruasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menjaga kebersihan organ reproduksi selama menstruasi (Khoiroh et al., 2024). Kebiasaan yang kurang baik selama menstruasi bisa menyebabkan gangguan kesehatan pada organ reproduksi, meliputi keputihan patologis, vaginitis, dan infeksi saluran urinaria. Kondisi tersebut, jika dibiarkan akan berkembang berpotensi berkembang menjadi kondisi kesehatan yang lebih serius, seperti kanker serviks (Narsih et al., 2021). Penerapan kebersihan diri yang baik selama menstruasi memiliki peran yang penting dikarenakan pembuluh darah pada rahim dalam kondisi sensitif dan mudah terinfeksi.

Kasus infeksi pada alat reproduksi di negara berkembang ditemukan sekitar 2,3 juta yang disebabkan oleh manajemen kebersihan menstruasi yang buruk. Secara global, 500 juta perempuan tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk *Menstrual Hygiene Management* (MHM). Minimnya ketersediaan fasilitas *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH), terutama di lingkungan sekolah, menjadi hambatan besar bagi remaja putri dalam

mempertahankan kebersihan pada saat menstruasi. Kondisi tersebut diperburuk dengan masih adanya 700 juta siswa yang bersekolah pada institusi pendidikan yang menyediakan sarana sanitasi yang kurang layak (Khoiroh et al., 2024). Insiden Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) paling banyak ditemukan pada kelompok remaja, sebesar 35%–42%, sedangkan pada kelompok dewasa muda sebesar 27%–33%. Secara global, prevalensi kandidiasis berkisar antara Kandidiasis vulvovaginal memiliki angka kejadian sekitar 25%–50%, diikuti vaginosis bakterial sebesar 20%–40%, serta trikomoniasis sekitar 5%–15% (Tareza et al., 2024). Remaja merupakan kelompok yang paling rentan mengalami infeksi saluran reproduksi yang disebabkan karena kurangnya fasilitas WASH yang cukup, terutama di lembaga pendidikan. Situasi ini menjadi kendala dalam penerapan manajemen kebersihan menstruasi secara optimal.

Remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa ditandai dengan berbagai perubahan yang terjadi pada aspek fisik, psikologis, serta sosial. Organ reproduksi mulai berkembang hingga mencapai kematangan, terjadinya *menarche* pada remaja sebagai tanda berfungsinya organ reproduksi secara biologis (Mesquita et al., 2023). Remaja putri masih banyak menghadapi berbagai permasalahan terkait kesehatan reproduksi. Hasil survei di Indonesia mengindikasikan bahwa sebanyak 43,3 juta remaja berumur 10–14 tahun memiliki pola perilaku dalam mengelola kebersihan saat menstruasi yang kurang baik (Kartika Adyani et al., 2022). Tingkat kejadian infeksi saluran reproduksi pada remaja putri di Provinsi Jawa Timur masih cukup tinggi meliputi kandidiasis serta servitis, dengan

prevalensi mencapai 86,5%. Kasus terbanyak dilaporkan di wilayah Surabaya dan Malang. Mayoritas kasus disebabkan oleh *Candida albicans* (77%), yang tumbuh subur pada area lembap. Hal tersebut menunjukkan permasalahan *Menstrual Hygiene Management* masih tinggi (Prasticia et al., 2025). Angka yang terus meningkat ini memerlukan perhatian serius melalui peningkatan edukasi kesehatan reproduksi, penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai, serta peran aktif pendidik dan tenaga kesehatan dalam mendukung praktik kebersihan menstruasi yang baik.

Pondok pesantren menjadi salah satu lingkungan pendidikan yang berpotensi menghadapi permasalahan tersebut, karena sebagian besar santrinya merupakan remaja yang berada pada fase pubertas. Berdasarkan data (Kementerian Agama, 2025) total keseluruhan santri di Indonesia pada tahun akademik 2025/2026 sejumlah 1.378.687 santri, terdiri atas 726.880 laki-laki dan 651.807 perempuan yang tersebar di berbagai wilayah, dengan jumlah terbanyak terdapat di Pulau Jawa, dan Provinsi Jawa Timur menempati posisi tertinggi, yaitu sebanyak 297.506 santri.

Studi pendahuluan yang dilaksanakan pada 4 November 2025 di 5 asrama Pondok Pesantren Raudlatus Syabab diketahui jumlah keseluruhan santriwati terdapat 207 orang. Sebanyak 110 santriwati berusia 12–15 tahun, dengan 89 di antaranya telah mengalami menstruasi. Hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa santriwati sebanyak 8 orang (18%) mengatakan sering mengalami gatal-gatal di area genitalia setelah menstruasi. Pengamatan lapangan dan wawancara dengan ustadzah dan pengurus pondok mengindikasikan bahwa sebagian santriwati masih memiliki kebiasaan

Menstrual Hygiene Management yang kurang baik, termasuk pada pengelolaan limbah sampah pembalut juga belum dilakukan secara terpisah dengan sampah lainnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa rendahnya tindakan menjaga kebersihan saat menstruasi dapat berhubungan dengan minimnya pemahaman, keterbatasan fasilitas sanitasi, serta minimnya dukungan sosial ustadzah dalam edukasi *Menstrual Hygiene Management*.

Menstrual Hygiene Management atau manajemen kebersihan menstruasi merujuk kepada serangkaian tindakan yang dilakukan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan reproduksi selama menstruasi, termasuk penggunaan pembalut dan penggantian pembalut secara rutin untuk menjaga kesehatan organ reproduksi. Pengelolaan ini dapat dilakukan melalui penggunaan pembalut sekali pakai dan juga pembalut kain, dengan tetap mengganti pembalut diganti setiap 4–5 jam atau lebih sering apabila telah penuh. Area genitalia juga perlu dibersihkan dengan benar, yaitu dari sisi depan ke belakang dan tanpa memakai sabun pewangi untuk mencegah iritasi. Pembalut yang telah digunakan sebaiknya dibuang secara tepat ke dalam tempat sampah yang terpisah dari jenis sampah lainnya. Pelaksanaan *Menstrual Hygiene Management* yang baik penting untuk mencegah infeksi, iritasi, keputihan, serta menjaga kenyamanan selama menstruasi (Afriani, 2023).

Pengelolaan kebersihan menstruasi dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di antaranya tingkat pengetahuan, informasi teman sebaya, orang tua maupun guru (Mesquita et al., 2023). Berdasarkan teori *Health Promotion Model* (HPM) yang dikemukakan oleh Nola J. Pender, perilaku promosi kesehatan

seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengaruh interpersonal dan pengaruh situasional. Salah satu komponen dari pengaruh interpersonal adalah dukungan sosial, yang berperan penting dalam mendorong individu untuk menerapkan perilaku promosi kesehatan (Setyorini et al., 2023).

Dukungan sosial adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam memberikan perhatian, kenyamanan, penghargaan, atau bantuan kepada seseorang (Melati & Barus, 2024). Menurut Gottlieb dalam (Nur Ikhsan, 2023) dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasihat, baik secara verbal maupun non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh orang-orang yang memiliki kedekatan sosial, yang memberikan manfaat emosional maupun memengaruhi perilaku penerimanya. Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai pihak seperti dukungan keluarga, tenaga kesehatan, teman sebaya, serta guru atau ustadzah (Safira & Devy, 2023).

Ustadzah memiliki peran penting di pondok pesantren yaitu sebagai figur pengganti orang tua. Ustadzah tidak hanya berperan sebagai pengajar ilmu agama, melainkan juga sebagai pembimbing dan memberikan dukungan kepada santriwati dalam menghadapi berbagai permasalahan, termasuk terkait kesehatan reproduksi. Melalui dukungan sosial dari ustadzah, santriwati dapat lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan selama menstruasi. Dukungan ini dapat memberikan rasa nyaman dan dorongan bagi remaja dalam menerapkan perilaku kebersihan menstruasi yang baik (Yulawati & Mulyanto, 2024).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pamangin (2025) di Kota Jayapura menunjukkan dukungan sosial, persepsi terhadap mitos budaya, dan sumber informasi terkait manajemen kebersihan menstruasi pada remaja, di mana dukungan sosial menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap praktik manajemen kebersihan menstruasi. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Yuliawati & Mulyanto (2024) di SMP 1 Al-Munir Bekasi, menyatakan dukungan sosial dari teman sebaya memiliki peran positif dalam meningkatkan perilaku *personal hygiene* pada remaja saat menstruasi. Remaja yang memperoleh dukungan lebih baik menunjukkan perilaku kebersihan yang lebih baik pula.

Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada remaja yang tinggal di rumah pada jenjang sekolah seperti SD, SMP dan SMA. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini dilaksanakan pada santriwati yang tinggal di pondok pesantren, yang memiliki karakteristik yang berbeda, dari segi lingkungan sosial dan keseharian. Lingkungan pesantren memiliki jadwal kegiatan yang padat serta keterbatasan akses terhadap fasilitas dan edukasi kesehatan reproduksi, yang menjadi pengaruh terhadap pemahaman dan perilaku manajemen kebersihan pada saat menstruasi (Violita et al., 2025). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, khususnya mengenai bagaimana dukungan sosial dari ustadzah, berperan sebagai figur pembimbing dalam membentuk serta mendukung terhadap perilaku *Menstrual Hygiene Management* pada santriwati.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Ustadzah dengan *Menstrual Hygiene Management* (MHM) pada Santriwati di Pondok Pesantren Raudlatus Syabab Jember” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara dukungan sosial ustadzah dengan *Menstrual Hygiene Management* pada santriwati di Pondok Pesantren Raudlatus Syabab.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Menstrual Hygiene Management berperan penting dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi remaja putri. Banyak remaja belum menerapkan kebersihan menstruasi dengan baik. Hasil survei di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 43,3 juta remaja putri memiliki kebiasaan *Menstrual Hygiene Management* yang buruk. Provinsi Jawa Timur menjadi angka kejadian infeksi saluran reproduksi yang cukup tinggi pada remaja putri, meliputi kandidiasis serta servitis, dengan prevalensi mencapai 86,5% dengan penyebab utama *Candida albicans*. Pondok pesantren menjadi salah satu lingkungan pendidikan yang berpotensi menghadapi permasalahan tersebut. Kurangnya perhatian, bimbingan, serta edukasi dari ustadzah dapat memengaruhi kesadaran dan perilaku santriwati dalam menerapkan kebersihan diri pada saat menstruasi. Hal ini menunjukkan pentingnya peran dukungan sosial ustadzah dalam meningkatkan penerapan *Menstrual Hygiene Management* yang baik pada santriwati.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana dukungan sosial ustadzah pada santriwati di Pondok Pesantren Raudlatus Syabab Jember ?
- b. Bagaimana *Menstrual Hygiene Management* pada santriwati di Pondok Pesantren Raudlatus Syabab Jember ?
- c. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial ustadzah dengan *Menstrual Hygiene Management* pada santriwati di Pondok Pesantren Raudlatus Syabab Jember ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan sosial ustadzah dengan *Menstrual Hygiene Management* pada santriwati di Pondok Pesantren Raudlatus Syabab Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan sosial ustadzah pada santriwati di Pondok Pesantren Raudlatus Syabab Jember
- b. Mengidentifikasi *Menstrual Hygiene Management* pada santriwati di Pondok Pesantren Raudlatus Syabab Jember
- c. Menganalisis hubungan dukungan sosial ustadzah dengan *Menstrual Hygiene Management* pada santriwati di Pondok Pesantren Raudlatus Syabab Jember

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan berkontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan, terutama keperawatan komunitas dan kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Hasil temuan ini diharapkan memperkaya kajian teoretis mengenai hubungan dukungan sosial ustadzah dengan penerapan *Menstrual Hygiene Management* pada santriwati di pondok pesantren serta menjadi sumber acuan bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat dasar teoretis terkait peran lingkungan sosial dalam pembentukan perilaku kesehatan reproduksi remaja putri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi pihak pondok pesantren untuk meningkatkan perhatian terhadap kesehatan reproduksi santriwati, khususnya melalui pembinaan dan penyuluhan *Menstrual Hygiene Management* yang tepat, sehingga mencegah gangguan kesehatan akibat perilaku kebersihan menstruasi yang kurang baik.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi tenaga kesehatan, terutama perawat komunitas dan petugas promosi kesehatan, dalam mengembangkan edukasi dan intervensi yang relevan agar perilaku *Menstrual Hygiene Management* lebih

baik pada remaja di pesantren dengan memanfaatkan peran dukungan sosial dari ustadzah.

c. Bagi Santriwati

Studi ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pemahaman santriwati tentang pentingnya menjaga kebersihan saat menstruasi dan mendorong mereka untuk mengadopsi perilaku *Menstrual Hygiene Management* yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan kajian lebih lanjut mengenai topik yang sama, baik terkait dukungan sosial ustadzah maupun *Menstrual Hygiene Management*, terutama apabila dilakukan dengan cakupan penelitian dan metode yang lebih luas dan komprehensif.